

Penilaian Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk melalui Rasio Profitabilitas

Rully Movizar, Amanda Putra

Universitas Gunadarma, Jakarta

Email Korespondensi: rully.movizar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2023-2024 berdasarkan rasio profitabilitas. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan IDX dan situs web resmi perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio GPM, NPM, ROA dan ROE mengalami tren penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Selain itu, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk masih berada dalam kondisi sehat (AA) apabila dinilai dari aspek profitabilitas menggunakan model skor tertimbang, meskipun dari aspek individual sebagian besar rasio tetap berada pada kategori sangat sehat (AAA).

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE)

Abstract

This study aims to determine the financial performance of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk for the period 2023-2024 based on profitability ratios. This study uses a descriptive quantitative approach with secondary data obtained from IDX financial reports and the company's official website. The profitability ratios used in this study are Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). The results of this study show that financial performance based on GPM, NPM, ROA, and ROE ratios experienced a downward trend in 2023 and 2024. Furthermore, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk remains in a healthy condition (AA) when assessed from the profitability aspect using a weighted score model, although from an individual aspect, most ratios remain in the very healthy category (AAA).

Keywords: *The Financial Performance, Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE)*

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, industri telekomunikasi memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan transformasi digital. Perusahaan telekomunikasi, termasuk PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dituntut untuk tidak hanya mempertahankan pasar, tetapi juga memastikan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Salah satu alat yang penting digunakan untuk menilai kesehatan dan efektivitas manajemen keuangan perusahaan adalah analisis rasio profitabilitas.

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pengembangan infrastruktur digital nasional. Telkom Indonesia merupakan badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang layanan telekomunikasi, teknologi informasi, dan digital platform dengan skala operasional global. Berdasarkan Laporan Keuangan PT Telkom Indonesia tahun 2023-2024, perusahaan mencatat pendapatan konsolidasi sebesar Rp149,2 triliun pada tahun 2023, meningkat sebesar Rp147,3 triliun. Namun, laba bersih perusahaan justru mengalami penurunan dari Rp 24,7 triliun pada 2022 menjadi Rp 23,9 triliun pada 2023 (Telkom Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga tingkat profitabilitas meskipun pendapatan meningkat.

Menurut Fahmi (2022) kinerja keuangan adalah gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pada penilaian kinerja, rasio keuangan berperan penting karena menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas operasional dan efisiensi perusahaan. Kasmir (2021) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat ukur yang membandingkan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Salah satu kelompok rasio yang paling sering digunakan adalah rasio profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, atau modal sendiri. Menurut Sa'adah et al. (2024), rasio profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai efisiensi operasional dan daya untung perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Brigham & Houston (2017), menurunnya profitabilitas dapat disebabkan oleh meningkatnya perilaku konsumen.

Pada industri telekomunikasi, faktor seperti transformasi digital, investasi jaringan 5G, serta pergeseran ke layanan digital platform turut mempengaruhi struktur biaya dan tingkat pengembalian modal perusahaan. Analisis ini relevan karena perubahan bisnis yang cepat, persaingan yang makin ketat dan tekanan biaya investasi (Capex) dalam pembangunan infrastruktur jaringan dan layanan digital. Selain itu, penelitian ini relevan dilakukan karena hingga saat ini masih terjadi fluktuasi kinerja keuangan Telkom, terutama pada sektor laba bersih dan margin keuntungan. Analisis profitabilitas diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kesehatan keuangan perusahaan serta menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis di masa mendatang.

Berdasarkan studi empiris yang telah dilakukan oleh Anu et al. (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi melalui rasio GPM dan NPM menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sedangkan rasio ROA dan ROE menunjukkan kinerja keuangan yang buruk. Hasil penelitian Sa'adah et al. (2024) menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Central Asia berada dalam kondisi baik jika dilihat dari rasio NPM, ROA, dan ROE. Adapun hasil Destriani & Hulu (2025) menunjukkan kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2021 merupakan periode dengan kinerja terbaik dari segi profitabilitas dengan laba usaha 30% dari pendapatan, namun mengalami penurunan pada 2022 dan pemulihan bertahap pada 2023.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa analisis terhadap rasio profitabilitas sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana PT Telkom Indonesia mampu mengelola kinerjanya secara efisien. Dengan menganalisis GPM, NPM, ROA, ROE, peneliti dapat menilai efektivitas manajemen dalam mengelola pendapatan, aset, serta modal dalam menghasilkan keuntungan selama periode 2023-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder berupa angka keuangan (pendapatan, beban, laba kotor, laba bersih, total aset, dan ekuitas/pemegang saham) yang diperlukan untuk menghitung rasio profitabilitas. Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis secara tidak langsung. Adapun data laporan keuangan didapatkan melalui *website* IDX (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan terkait.

Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif kuantitatif adalah metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang telah dikumpulkan tanpa melakukan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menilai dan menggambarkan kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk melalui rasio profitabilitas 2023-2024. Menurut Ghozali (2021) yang merupakan variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitiannya. Adapun dilakukan pengukuran untuk setiap variabel sebelum dilakukan tahapan analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

Gross Profit Margin (GPM)

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari setiap rupiah penjualan bersih.

$$GPM = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasional.

$$NPM = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA)

Mengukur efektivitas penggunaan total aset dalam menghasilkan laba bersih.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Menggambarkan tingkat pengembalian terhadap modal sendiri yang diinvestasikan pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bertujuan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan berdasarkan indikator keuangan tertentu yang telah ditetapkan oleh Kementerian BUMN Dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Pada penelitian ini, aspek yang dinilai adalah rasio profitabilitas, dimana secara langsung menggambarkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan melalui kemampuan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan modal sendiri. Hasil perhitungan dari masing-masing indikator akan dibandingkan dengan standar penilaian tingkat kesehatan BUMN yang ditetapkan dalam KEP-100/MBU/2002 dan disesuaikan dalam karakteristik perusahaan non-infrastruktur seperti PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 1. Kriteria dan Syarat Tingkat Kesehatan

Rasio	Sangat Sehat (AAA)	Sehat (AA)	Cukup Sehat (BBB)	Tidak Sehat (BB dan di bawah)
GPM	> 40%	30-40%	20-30%	10-20%
NPM	> 15%	10-15%	5-10%	1-5%
ROA	> 7%	5-7%	3-5%	1-3%
ROE	> 15%	10-15%	5-10%	1-5%

Berdasarkan tabel 1, perusahaan non-infrastruktur seperti PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dapat dikatakan sangat sehat (AAA) jika masing-masing rasio sebesar: GPM > 40%, NPM >15%, ROA >7% dan ROE >15%. Kategori yang termasuk ke dalam keadaan keuangan sehat (AA), jika masing-masing rasio sebesar: GPM 30-40%, NPM 10-15%, ROA 5-7% dan ROE 10-15%. Adapun kondisi yang termasuk ke dalam keuangan cukup sehat (BBB), jika masing-masing rasio sebesar: GPM 20-30%, NPM 5-10%, ROA 3-5% dan ROE 10-15%. Sedangkan kondisi yang termasuk ke dalam keuangan tidak sehat (BB), jika masing-masing rasio sebesar: GPM 10-20%, NPM 1-5%, ROA 1-3% dan ROE 1-5%.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perhitungan Rasio Profitabilitas

1. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio yang memperlihatkan sebuah kemampuan perusahaan dalam hal memproduksi secara efisien dimana dilakukan pengukuran biaya produksi atau efisiensi manajemen biaya

produksi. Semakin tinggi GPM, semakin efisien pengendalian biaya produksi dan semakin sehat kondisi keuangan. Berikut ini hasil perhitungan GPM:

Tabel 2. Hasil Perhitungan GPM (dalam miliar rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2023	44.384	149.216	29,74%
2024	42.991	149.967	28,67%
	Penurunan		1,07%

Berdasarkan tabel 2, GPM pada PT Telkom Indonesia pada tahun 2023 sebesar 29,74%, sedangkan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 28,67%. Terjadi penurunan sebesar 1,07% ini menunjukkan adanya kenaikan beban pokok pendapatan yang sedikit lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan perusahaan. Nilai tersebut termasuk kategori sehat (AA).

2. Net Profit Margin (NPM)

Rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan dan perbandingan antara net operating income dengan net sales. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih. NPM yang tinggi menandakan efisiensi biaya dan pengelolaan pendapatan yang baik. Berikut ini hasil perhitungan NPM:

Tabel 3. Hasil Perhitungan NPM (dalam miliar rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	NPM
2023	32.208	149.216	21,58%
2024	30.743	149.967	20,49%
	Penurunan		1,09%

Pada tabel 3 menunjukkan nilai NPM tahun 2023 sebesar 21,58% mengalami penurunan menjadi 20,49% pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 1,09%. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan beban operasional, beban penyusutan, dan pengeluaran modal untuk investasi digital. Namun, dengan NPM masih di atas 15% perusahaan tetap menunjukkan efisiensi tinggi dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan. Berdasarkan KEP-100/MBU/2002 nilai ini tergolong sangat sehat (AAA) karena mampu mempertahankan margin laba bersih dua digit yang stabil.

3. Return on Assets (ROA)

ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan memanfaatkan asetnya. Berikut ini hasil perhitungan ROA:

Tabel 4. Hasil Perhitungan ROA (dalam miliar rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2023	32.208	287.042	11,2%
2024	30.743	299.675	10,3%
	Penurunan		0,9%

Berdasarkan tabel 4 yang menunjukkan bahwa rasio ROA tahun 2023 sebesar 11,2% mengalami penurunan menjadi 10,3% di tahun 2024, atau turun 0,9%. Penurunan ini

terjadi karena pertumbuhan aset lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan laba bersih, akibat investasi besar pada infrastruktur digital, data center, dan pengembangan layanan broadband. Walaupun demikian, nilai ROA di atas 10% menandakan bahwa Telkom masih sangat efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Berdasarkan KEP-100/MBU/2022 nilai ini termasuk kategori sangat sehat (AAA).

4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur pengembalian atas investasi pemegang saham, sehingga dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Berikut ini hasil perhitungan ROE:

Tabel 5. Hasil Perhitungan ROE (dalam miliar rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2023	32.208	135.744	23,7%
2024	30.743	142.094	21,6%
	Penurunan		2,1%

Berdasarkan tabel 5 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari 23,73% pada tahun 2023 menjadi 21,64% pada tahun 2024, turun 2,1% yang disebabkan oleh kenaikan ekuitas yang lebih tinggi daripada kenaikan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperkuat struktur modalnya melalui akumulasi laba ditahan dan pengelolaan dividen. Meskipun menurun, ROE di atas 20% menunjukkan tingkat pengembalian yang sangat baik bagi pemegang saham. Berdasarkan KEP-100/MBU/2022 nilai ini masih masuk kategori sangat sehat (AAA).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada beberapa rasio keuangan dapat ditarik kesimpulan kinerja keuangan melalui standar industri dan sesuai dengan KEP-100/MBU/2002 penilaian skor tertimbang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Kinerja Keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Rasio	Tahun 2023	Kinerja Keuangan Tahun 2023	Tahun 2024	Kinerja Keuangan Tahun 2024
GPM	29,74%	Cukup Sehat	28,67%	Cukup Sehat
NPM	21,58%	Sangat Sehat	20,49%	Sangat Sehat
ROA	11,2%	Sangat Sehat	10,3%	Sangat Sehat
ROE	23,7%	Sangat Sehat	21,6%	Sangat Sehat
Skor Tertimbang	91,25	Sehat	91,25	Sehat
Skor Tertimbang Tahun 2023-2024			91,25	Sehat

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk sepanjang periode 2023-2024 masih berada dalam kondisi Sehat (AA) apabila dinilai dari aspek profitabilitas menggunakan model skor tertimbang, meskipun dari aspek individual sebagian besar rasio tetap berada pada kategori Sangat Sehat (AAA).

Pembahasan

1. Bagaimana Kinerja Keuangan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Telkom Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui GPM pada PT Telkom Indonesia pada tahun 2023 sebesar 29,74%, sedangkan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 28,67%, artinya terjadi penurunan sebesar 1,07%. Penurunan ini menunjukkan bahwa beban pokok pendapatan (HPP) meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan, terutama karena peningkatan biaya operasional jaringan, kenaikan biaya layanan digital & infrastruktur, meningkatnya biaya penyusutan dari aset baru. Menurut teori profitabilitas margin oleh Kasmir (2021), penurunan GPM dapat terjadi ketika perusahaan sedang memperluas layanan atau melakukan efisiensi jangka panjang. Dalam konteks Telkom, investasi besar-besaran pada sektor digital, data center, dan kabel optik menyebabkan margin kotor tertekan sementara. Walaupun demikian, nilai GPM masih berada dalam kategori cukup sehat (A) menurut standar BUMN, sehingga secara umum struktur biaya Telkom masih terkendali, tetapi memerlukan optimasi lebih lanjut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lahallo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pada beberapa tahun terakhir (2018 dan 2023), rasio GPM berada sedikit di bawah 30%, yaitu 29% pada 2018 dan 30% pada 2023, yang menunjukkan penurunan efisiensi operasional atau peningkatan biaya pokok penjualan.

2. Bagaimana Kinerja Keuangan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Telkom Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukan nilai NPM tahun 2023 sebesar 21,58% mengalami penurunan menjadi 20,49% pada tahun 2024 atau turun sebesar 1,09%. Penurunan ini lebih kecil dibandingkan penurunan GPM, yang berarti Telkom masih mampu mengendalikan biaya operasional selain HPP, pengelolaan beban administrasi dan pemasaran cukup efektif, dan pendapatan digital tetap memberikan kontribusi laba yang sehat. Nilai Telkom tetap berada di atas 20% yang menunjukkan tingkat profitabilitas sangat tinggi di industri telekomunikasi. Berdasarkan kriteria KEP- 100/MBU/2002, nilai NPM tersebut termasuk kategori sangat sehat (AAA). Artinya, meskipun margin kotor menurun, Telkom mampu menjaga efisiensi operasional sehingga margin lama bersih tetap terjaga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lahallo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga 2023, NPM PT Telkom Indonesia selalu berada jauh di atas standar ideal (>15%), yang menunjukkan bahwa perusahaan secara konsisten menghasilkan laba bersih yang relatif tinggi dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. Menurut Nurhaliza & Harmain (2022) perbedaan yang cukup jauh tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik juga mampu mengoptimalkan dan memaksimalkan pendapatan dan pemasukannya. Jika perusahaan dalam keadaan sangat sehat dan berada di atas standar industri, maka perusahaan dapat dikatakan sudah mampu memperoleh keuntungan yang optimal (Agustin & Rismandy, 2022).

3. Bagaimana Kinerja Keuangan *Return on Assets (ROA)* pada PT. Telkom Indonesia

Diketahui nilai rasio ROA tahun 2023 sebesar 11,2% mengalami penurunan menjadi 10.3% di tahun 2024, atau turun 0,9%. Menurut standar BUMN, ROA Telkom tetap berada dalam kategori Sangat Sehat (AAA). Hal ini menggambarkan bahwa aset Telkom meningkat cukup signifikan, namun peningkatan laba bersih tidak sebesar pertumbuhan aset. Peningkatan aset Telkom terutama berasal dari investasi *cloud* dan data *center*, penguatan infrastruktur IndiHome dan fiber optik, dan investasi transformasi digital yang bersifat jangka panjang. Fahmi (2022) menyatakan bahwa ROA menurun ketika perusahaan memperbesar aset produktif yang manfaatnya baru dirasakan dalam beberapa tahun ke depan. Ini sesuai dengan kondisi Telkom, ROA menurun bukan karena penurunan efisiensi, tetapi karena peningkatan aset baru yang belum sepenuhnya menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Lahallo et al. (2024) menunjukkan bahwa ROA PT Telkom Indonesia selalu berada jauh di atas standar ideal (>5%) sepanjang periode 2014 hingga 2023. Ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, karena ROA di atas 5% menandakan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimilikinya.

4. Bagaimana Kinerja Keuangan *Return on Equity (ROE)* pada PT. Telkom Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari 23,73% pada tahun 2023 menjadi 21,64% pada tahun 2024, turun 2,1% yang disebabkan oleh kenaikan ekuitas yang lebih tinggi daripada kenaikan laba bersih. Penurunan ini mengindikasikan kenaikan ekuitas lebih besar daripada kenaikan laba bersih, Telkom memperkuat modal sendiri melalui laba ditahan, dan strategi perusahaan diarahkan untuk memperkuat struktur permodalan. Meskipun menurun, ROE di atas 20% menunjukkan tingkat pengembalian yang sangat baik bagi pemegang saham. Berdasarkan KEP-100/MBU/2022 nilai ini masih masuk ke dalam kategori sangat sehat (AAA).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi yang dilakukan Untoro et al. (2024) menyebutkan bahwa nilai ROE PT. Telkom Indonesia (PERSERO) Tbk tahun 2022 dan 2023 di atas standar industri, artinya perusahaan efektif dan efisien dalam penggunaan modal, juga pengembalian laba bersih atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2023-2024, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dari sisi profitabilitas berdasarkan rasio GPM, NPM, ROA dan ROE menunjukkan tren penurunan pada tahun 2023 dan 2024. 2) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk masih berada dalam kondisi sehat (AA) apabila dinilai dari aspek profitabilitas menggunakan model skor tertimbang, meskipun dari aspek individual sebagian besar rasio tetap berada pada kategori sangat sehat (AAA).

Adapun saran bagi manajemen untuk mempertahankan efisiensi biaya operasional, mengoptimalkan manajemen aset dan menjaga struktur modal yang optimal. Sedangkan bagi investor yaitu Telkom memiliki kinerja profitabilitas yang stabil dan sangat sehat, sehingga saham PT Telkom Indonesia masih layak untuk dipertimbangkan sebagai instrumen investasi jangka panjang. Investor juga perlu memperhatikan tren penurunan margin yang berhubungan dengan ekspansi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Rismandy, V. A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Indo Kordsa Tbk. *Swara MaNajemen (Keuangan, Pemasaran Dan Sumber Daya Manusia)*, 2(4).
- Anu, D. A., Selvi, & Dungga, M. F. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Dasar-dasar. Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Destriani, H., & Hulu, D. (2025). Analisis Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2020-2023: Studi Berdasarkan Analisis Rasio, Komparatif, Common Size, dan Arus Kas. *MUSYTARI: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 19(7).
<https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Dwiningsih, S., & Afria, M. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Manajemen. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 2(1).
- Fahmi, I. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian BUMN Dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002, Kementerian BUMN (2002).
- Lahallo, F. F., Tauran, A., Aristiya, D., Sanar, F., Pattiapon, I., Mewengkang, R., Goram, M., & Resky, A. (2024). Analisa Laporan Keuangan Pada PT.Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014-2023. *Jurnal Jendela Ilmu*, 5(2).
- Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di BEI. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 6(3).
www.idx.co.id
- Sa'adah, L., Nurarifin, M. R., & Fitriana, N. A. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(5), 144–155.

<https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1188>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Telkom Indonesia. (2024). *Annual Report 2024*.

Untoro, W. T., Kurniawan, M. A., Rinumpaka, A., Nugroho, E., & Hermuningsih, S. (2024). Analisis Laporan Keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk Periode Tahun 2022-2023. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 14–31.
<https://doi.org/10.59024/jise.v3i1.1003>